

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency theory*)

Teori agensi adalah teori tentang konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, teori agensi didasarkan pada hubungan kontraktual antara pemegang saham atau pemilik dan manajer. Hubungan keagenan ini terjadi ketika satu atau lebih individu (prinsipal) mempekerjakan individu lain (agen) untuk memberikan satu jasa dan kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada agen untuk membuat suatu keputusan atas nama prinsipal tersebut (Suhara, 2022).

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang timbul diantara pemilik utama perusahaan yaitu pemegang saham yang salah satunya pemerintah selaku pemeran utama pembuat regulasi dan aturan pada perpajakan dengan manajemen perusahaan yang memiliki tugas sebagai pembayar pajak. (Asmara dan Helmi, 2023).

Teori agensi juga melihat bahwa didalam organisasi bisa saja timbul konflik antara anggota organisasi itu sendiri. Oleh sebab itu, guna menghindari hal tersebut tata kelola yang baik dalam dalam suatu organisasi atau perusahaan akan sangat berguna untuk meminimalisir terjadinya konflik yang dapat mengganggu stabilitas organisasi, tentunya sangat diharapkan pihak *agent* menyampaikan informasi dengan sejujur-jujurnya dan keterbukaan kepada pihak *principal* untuk memastikan *agent* melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik maka akan timbul yang namanya biaya keagenan. Salah satunya yaitu dengan dilaksanakannya pemeriksaan atau audit baik terhadap kinerja maupun hasil kerja sari pihak *agent* (Bakti dan Triyono, 2022).

Informasi dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan yang dipergunakan suatu individu misalnya hal keputusan bisnis. Teori agensi menjelaskan keberkaitan dengan asimetris informasi yaitu situasi dimana pihak *agent* banyak mengetahui berbagai informasi tentang perusahaan dibandingkan pihak *principal*. Informasi-informasi ini merupakan salah satu yang berkaitan

dengan informasi keuangan perusahaan yang menjadi salah satu tolak ukur nilai suatu perusahaan (Fitriani *et al.*, 2023).

2.1.2 Teori (*Contingency Theory*)

Kontigensi adalah potensi terjadinya peristiwa negatif dimasa yang akan datang, seperti resesi ekonomi, bencana alam, aktivitas penipuan, serangan teroris atau pandemi. Seperti pada tahun 2020, bisnis dilanda pandemi virus *corona* yang dimana banyak karyawan yang dipaksa harus dari jarak jauh. Akibatnya perusahaan perlu menerapkan strategi kerja jarak jauh. Namun, untuk beberapa bisnis, bekerja jarak jauh bukanlah suatu pilihan, yang mengarah pada penerapan langkah-langkah keselamatan yang ditingkatkan bagi karyawan dan semua kalangan untuk mencegah penyebaran virus. Meskipun kontigensi dapat dipersiapkan sifat dan ruang lingkup peristiwa negatif tersebut biasanya tidak dapat diketahui sebelumnya. Perusahaan dan investor merencanakan berbagai kemungkinan melalui analisis dan penerapan tindakan perlindungan. Dibiidang keuangan manajer sering berusaha mengidentifikasi dan merencanakan modelprediktif untuk kemungkinan kontigensi yang mereka yakini dapat terjadi. Manajer keuangan cenderung berbuat salah disisi konservatif untuk memitigasi risiko, dengan asumsi hasil yang sedikit lebih buruk dari perkiraan sebuah rencana darurat yang mungkin termasuk mengatur urusan perusahaan sehingga dapat mengatasi hasil negatif dengan kemungkinan sesusahan yang paling kecil (Goh Thomas, 2023).

Adapun model kepemimpinan kontigensi adalah salah satu salah satu dari banyak model dalam mengelola suatu lembaga dan bisnis. Teori kontigensi atau yang lebih sering disebut teori situasional adalah teori yang didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kinerja organisasi melalui interaksi efektif antara pemimpin dan struktur organisasinya (Arfabdi, 2020).

2.1.3 Teori *Trade-Off*

Trade off Theory dapat dimodelkan kedalam kerangka statis atau dinamis dengan versi statais dari teori struktur modal yang mencakup *leverage* karna target menekankan gagasan bahwa perusahaan melakuka *trade-off* antara biaya dan manfaat utang, dan *trade-off* ini secar implisit mengasumsikan adanya *leverage* di

seluruh perusahaan, bahwa semua perusahaan sudah berada pada target namun percaya bahwa semua perusahaan sudah pada target mereka, maka dari it terdapat dua faktor pembentuk teori dinamis *trade-off*, yaitu keberadaan target dan penyesuaian terhadap target tersebut dapat diuji bersama dengan memperkirakan kecepatan penyesuaian (*Speed of Adjustment*) ke target. SoA adalah persentase penyimpanan dari target yang disesuaikan perusahaan setiap periode (Gernadi *et al.*, 2023).

Beberapa peneliti terdahulu telah menggun teori *trade-off* dalam kajiannya tentang struktu modal diantaranya (Umdiana dan Claudia, 2023). Bahwa meskipun sebuah perusahaan masih dalam batas yang aman menurut kebijakan manajemen karen penting bagi perusahaan untuk tetap berhati-hati dalam memanfaatkan utang jika panjang sebagai sumber pendanaan. Perbedaan yang signifikan antara jumlah utang perusahaan dan ekuitas biasanya disebabkan oleh keterbatasan dana yang dihadapi oleh perusahaan untuk membiayai operasionalnya, sehingga perusahaan tersebut memilih untuk memperoleh modal eksternal, sangat penting bagi perusahaan untuk merancang struktur modal yang efisien dengan mempertimbangkan dampak pada pajak perusahaan, pajak pribadi, serta manfaat perlindungan pajak yang tidak bergantung pada utang. Beberapa pakar berpendapat bahwa pengurangan pajak melalui depresiasi dan insentif pajak bahwa investasi dapat menggantikan keuntungan pajak yang diperoleh dari pembiayaan utang. Oleh karena itu sebuah perusahaan yang memiliki perlindungan pajak non utang yang lebih besar dibandingkan dengan perkiraan arus kasnya cenderung mengurangi penggunaan utang dalam pembentukan struktur modalnya.

Trade-off Theory tidak dapat digunakan untuk menentukan struktur modal yang optimal pada suatu perusahaan secara akurat, akan tetapi melalui model ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang begitu pentingbagi suatu perusahaan, karena perusahaan yang sudah memiliki aktiva yang tinggi, sebaiknya menggunakan sedikit hutang, sebab suatu perusahaan dapat memaksimalkan aktivitya guna memenuhi dana yang dibutuhkan. Perusahaan yang membayar pajak tinggi sebaiknya lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan

perusahaan yang membayar pajak yang rendah sebab perusahaan akan memperhitungkan penghematan pajak dibandingkan dengan biaya kesulitan keuangan (Alifah dan Hasymi, 2020).

2.1.4 Teori *Stakeholder*

Stakeholder yaitu suatu kelompok atau individu yang dapat memberikan pengaruh dalam proses untuk mencapai cita-cita dari suatu organisasi atau perusahaan. dengan kata lain, *Stakeholder* mempunyai kendali dalam mengontrol serta memengaruhi pengguna sumber ekonomi dalam suatu kegiatan operasi perusahaan. sehingga kekuatan dari para *stakeholder* dapat ditentukan dari seberapa besar kekuatan sumber ekonominya. Selain itu, tentunya seluruh *stakeholder* memiliki hak agar perusahaan memperlakukan mereka secara adil (Adriani dan Mahayana, 2021).

Pada teori *stakeholder* ini perusahaan tidak hanya menjadi sebuah entitas yang hanya beroperasi dimana segala aktivitasnya didasarkan pada kepentingan sebuah perusahaan itu sendiri. Melainkan perusahaan juga harus dapat memberi manfaat dan tanggung jawab secara penuh terhadap kepuasan para *stakeholder* yang berkaitan dengan perusahaan. dalam hal ini *stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, umum, dan pihak-pihak yang berkaitan lainnya. Teori *stakeholder* adalah sebuah aturan manajemen strategis yang diharapkan dapat membantu entitas atau badan usaha agar dapat mempererat ubungan antara entitas dengan pihak-pihak yang ada diluar perusahaan dengan mengembangkan keunggulan kompetitifnya (Dharmawan dan Setiawan, 2024).

Teori *stakeholder* ini menyatakan konsep yang berkaitan dengan manajemen bisnis bahwa terdapat kepentingan berbagai pihak dan sebuah organisasi perusahaan. teori *stakeholder* memiliki hubungan dengan emisi karbon yang berkaitan dengan transparansi, responsivitas, dan inisiatif lingkungan sosial. Tujuan dari transparansi yaitu diharapkan perusahaan dapat berkomunikasi secara transparan mengenai dampak lingkungan dan operasinya. Akibat dari dampak lingkungan tersebut perusahaan diharapkan responsif dalam merespon adanya kekhawatiran *stakeholder* mengenai dampak adanya emisi karbon. Pengungkapan

emisi karbon di Indonesia ini masih bersifat belum memaksa yang berarti belum ada tindakan tegas bagi perusahaan yang melanggar meskipun telah disyaratkan pelaporannya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga masih sedikit perusahaan yang melakukan pengungkapan ini dalam laporan keuangannya (Yuniharto *et al.*, 2024).

2.1.5 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali ditemukan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan dimasa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi, informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Alivia *et al.*, 2020).

Teori sinyal (*signaling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal (informasi) keberhasilan dan kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik perusahaan, sinyal-sinyal (informasi) tersebut dapat diberikan melalui laporan keuangan perusahaan. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka telah melakukan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang berkualitas. Kebijakan akuntansi tersebut merupakan prinsip yang mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu penggunaan laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Sinyal yang baik apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan

oleh perusahaan mengalami penurunan, maka akan termasuk sinyal yang jelek bagi investor. Hal ini menyebabkan informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini dan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambil keputusan investasi (Wibowo dan Febriani, 2023).

2.1.6 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif sebagai grand teori penelitian ini dikenalkan oleh Watts dan Zimmerman tahun 1986. Teori akuntansi positif menjelaskan tentang perilaku manajemen suatu perusahaan pada pembuatan laporan keuangan. Teori akuntansi positif menjelaskan praktik akuntansi dengan aktual yang dilihat dengan sudut pandang manajemen yang dengan sukarela menggunakan prosedur akuntansi serta secara standar peraturan akuntansi berubah dari masa ke masa. Teori akuntansi positif ini dilandaskan pada *shareholder*, *fiscus* bersifat rasional, serta berupaya memaksimalkan yang akan berhubungan langsung pada kompensasi yang diterima, dan pada kesejahteraan yang diterima. Penggunaan dari kebijakan akuntansi tersebut tergantung pada relatif biaya, serta manfaat dari prosedur yang dipilih guna untuk memaksimalkan fungsi mereka (Wulandari, 2022).

Teori akuntansi positif merupakan teori yang menjelaskan tentang sebuah proses dengan menggunakan pemahaman, kemampuan dan pengetahuan akuntansi yang sesuai dengan kebijakan akuntansi untuk menghadapi situasi di masa mendatang, dengan kata lain yaitu bagaimana teori akuntansi positif ini akan memberikan kebebasan kepada pihak manajemen untuk memilih berbagai alternatif dari beberapa kebijakan akuntansi yang ada agar dapat meminimalisir biaya serta meningkatkan nilai suatu perusahaan atau bahkan sebaliknya, hal ini berguna untuk memperkecil pajak terutang badan yang akan dibayarkan suatu perusahaan. Dalam hal ini tingkat agresivitas pajak apabila suatu perusahaan memiliki laba periode berkalan yang tinggi maka tingkat pajak yang akan

dibayarkan juga akan tinggi. Oleh sebab itu untuk mengurangi tingkat laba periode berjalan, maka pihak manajemen disuatu perusahaan akan berusaha melakukan pengalokasian laba periode berjalan pada yang akan datang (Amalia, 2021).

2.1.7 Teori Akuntansi (umum)

Teori akuntansi adalah kumpulan prinsip, konsep, dan aturan yang digunakan untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi praktik akuntansi. Oleh karena itu, secara singkat dapat dipahami bahwa teori akuntansi merupakan landasan untuk penyusunan standar akuntansi yang menjadi pegangan bagi semua *stakeholder* yang berkepentingan dengan informasi akuntansi selain itu, teori akuntansi memberikan arahan terhadap perkembangan kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan, mengikuti dinamika dan perkembangan dalam praktik. Hal ini bermakna bahwa akan ada pengaruh lingkungan dan teori-teori lain yang bersinggungan dengan informasi keuangan yang akan memiliki dampak terhadap perkembangan teori akuntansi (Bonara *et al.*, 2024)

Menurut mukherjee dan Chatterjee (2020), teori akuntansi adalah seperangkat prinsip hipotesis, dan pragmatis yang membentuk kerangka acuan umum untuk menyelidiki sifat akuntansi. Akan terlihat bahwa teori akuntansi telah didefinisikan sebagai seperangkat prinsip logis, evaluasi praktik akuntansi yang ada dan pedoman untuk pengembangan dan penelitian dimasa depan.

2.2 Pengertian Akuntansi

2.2.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Purnomo *et al.*, (2023). Akuntansi berasal dari kata *Accounting*, yang jika diterjemahkan kedalam bahasa indonesia yaitu menghitung. Di dalam dunia usaha, akuntansi juga disebut sebagai “Bahasa Bisnis” karena kebanyakan bisnis besar di dunia baik perorangan maupun perusahaan besar menggunakan akuntansi. Akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, menghitung, dan mengelompokkan data yang berhubungan dengan keuangan sehingga dari informasi yang didapat tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan.

Akuntansi merupakan suatu proses mencatat, meringkas, mengelola, dan menyajikan data transaksi, serta informasi yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dan mengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya (Maryana *et al.*, 2022).

2.2.2 Peran Akuntansi

Secara umum akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi untuk mengambil keputusan bagi siapa saja yang memerlukannya, akuntansi adalah suatu pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas, pajak dan pembuatan keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan didalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintahan (Hanifah *et al.*, 2023).

Peran akuntansi sangat penting untuk perusahaan karena dengan adanya peran akuntansi maka perusahaan akan berjalan dengan lancar, mudah dan dapat mengembangkan suatu bisnis, terutama untuk perusahaan yang sudah cukup besar, sehingga peran akuntansi ini sangat penting untuk sebuah kelancaran perusahaan.

2.2.3 Laporan Keuangan

Salah satu faktor yang mendukung kualitas laporan keuangan adalah sistem informasi akuntansi, dimana laporan keuangan dihasilkan dari suatu input yang baik, proses yang baik dan diharapkan akan menghasilkan *output* yang baik pula, ketiga aspek tersebut haruslah terpadu dan berkesinambungan sebagai pondasi pelaporan yang baik (Pratiwi dan Munawarah, 2025).

Laporan keuangan merupakan laporan yang dibentuk berdasarkan penyajian laporan keuangan yaitu dengan membandingkan periode sebelumnya dengan entitas lainnya, landasan ini sebagai salah satu syarat dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini juga dinyatakan dalam PSAK NO. 1 bahwa laporan keuangan adalah suatu proses pelaporan yang menyajikan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komperhensif lainnya.

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat krusial suatu bisnis atau usaha bagi yang mempunyai sebuah usaha yang digunakan untuk mengetahui secara terperinci mengenai bagaimana keadaan laporan keuangan, meskipun perusahaan memiliki karyawan bagian akuntansi yang mengetahui keadaan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Manajemen atau pemilik usaha harus mempelajari laporan keuangan dan harus mengetahuinya agar agar bisnis yang dirilisdapat berkembang dengan baik, baik tidaknya sebuah usaha dapat dilihat di dalam laporan keuangannya (Muktiana *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan untuk mendapatkan informasi kondisi keuangan suatu perusahaan lebih dalam, maka dari itu laporan keuangan perlu dilakukan dengan sebaik mungkin secara cermat dengan menggunakan metode teknik analisi yang tepat untuk menghasilkan keputusan yang tepat, sebab kinerja keungan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditur, analis, konsultan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen itu sendiri.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu rata-rata dari total penjualan bersih selama satu tahun sampai beberapa periode tentunan sesuai dengan yang diinginkan dihitung (5 tahun atau 10 tahun terakhir). Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, ukuran perusahaan dengan menggunakan total pendapatan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan untuk menggugurkan modal asing. Ukuran perusahaan dengan skala dimana diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara yaitu dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Berdasarkan beberapa definisi yang ditemukan, serta ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari aset total aset yang dimiliki perusahaan (Nuridah *et al.*, 2023).

2.2.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah salah satu aspek investasi untuk investor. Untuk menjaga kerjasama perusahaan dan investor, perusahaan itu sendiri harus

memperhatikan nilai perusahaan karena nilai perusahaan merupakan bukti kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin cepat perusahaan tumbuh dan permintaan dari investor meningkat, pada dasarnya semua perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi tidak hanya menunjukkan kualitas dan keberhasilan perusahaan, tetapi juga pemegang saham perusahaan (Aziz ,dan Widati, 2023).

Menurut Barokah *et al.*, (2023) Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki perusahaan, nilai perusahaan dapat dinilai dari harganya yang stabil dan meningkat dalam jangka panjang karena kenaikan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran pemegang saham dan peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi para investor terhadap tingkat keberhasilan sebuah perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Kusumaningtyas *et al.*, 2022).

Pada dasarnya perusahaan sangat penting dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham serta pengelolaan manajemen investasi yang baik, maka dapat dipastikan perusahaan akan mendapatkan nilai dari para investor dan kepercayaan mereka terhadap perusahaan sangat besar. Oleh sebab itu pentingnya bagi sebuah perusahaan memberikan kepercayaan penuh kepada mereka. Pada umumnya keberhasilan sebuah perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan yaitu dengan menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.3 Pengertian Konservatisme Akuntansi

2.3.1 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah suatu konsep yang dapat diterapkan dalam proses pelaporan keuangan. Definisi resmi konservatisme terdapat pada glosarium pernyataan konsep NO 2 *FASB (Financial Accounting Stantment Board)* yang mendefinisikan konservatisne sebagai reaksi hati-hati (*prudent reaction*) yang menghadapi ketidakpastian dan risiko tersebut telah cukup dipertimbangkan (Indrawasari dan Romdioni 2023).

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian seorang pihak manajemen dalam mencatat pendapatan dan pengeluaran untuk memperhitungkan

segala risiko yang mungkin terjadi pada perusahaan, dengan sikap optimis manajemen mengakui biaya atau kerugian yang pasti akan terjadi relatif terhadap keuntungan atau pendapatan dimasa yang akan datang. Konservatisme menyatakan bahwa untuk menghindari kerugian yang akan terjadi dimasa depan atau kondisi yang tidak pasti. Maka dari itu, para manajer perusahaan harus membuat kebijakan, manajemen atau akuntansi berdasarkan keadaan yang diharapkan dari peristiwa, konsekuensi atau hasil yang dianggap kurang atau tidak (Sa'adah dan Prasetyo, 2021).

Situasi ini muncul karena prinsip konservatisme akuntansi diterapkan untuk menundadistribusi pendapatan dan mempercepat pengiriman biaya, yang akan menyebabkan pendapatan tersebut kemudian dianggap terlalu rendah. Konservatisme akuntansi merupakan gagasan dimana bisnis mengakui situasi dalam pelaporan keuangan mereka dimana kewajiban dan pengeluaran melebihi jumlah aset dan pendapatan. Ide ini adalah semacam akuntabilitas manajemen yang mempengaruhi bisnis untuk memprediksi kelangsungan bisnis dimasa depan (Rizki dan Rahasyuningsih, 2021). Dengan adanya penerapan konservatisme akuntansi, para akuntan dihadapkan dengan pilihan metode yang akan digunakan pada perusahaan, dan masing-masing metode memiliki tingkat risiko yang berbeda. Sejak tahun 2012 Indonesia telah menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan mewajibkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyusun laporan keuangannya berdasarkan PSAK.

Maka dari itu peran konservatisme akuntansi ini dapat digunakan sebagai kehati-hatian dan rekomendasi yang aplikatif. Dalam penggunaan peran konservatisme akuntansi sangat dianjurkan agar digunakan secara wajar dan proporsional, dan keterbukaan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan realitas keuangan perusahaan.

2.3.2 *Financial Distress*

Menurut Dirman, (2020) menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi bagi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. *Financial Distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum kebangkrutan terjadi, *financial distress* dapat terjadi saat

perusahaan tidak mampu mengelola anggaran arus kas dan berbagai faktor lain seperti manajemen yang tidak kompeten atau kendala perusahaan yang mengganggu keseimbangan *financial distress* (Saleem *et al.*, 2020).

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan selama beberapa tahun secara berturut-turut sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kebangkrutan, *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban kepada para kreditur, peluang yang menyebabkan *financial distress* adalah ketika biaya perusahaan tinggi aset dalam liquid dan pendapatan yang sangat sensitif terjadi resesi ekonomi. Hal tersebut yang menuntut manajemen perusahaan untuk melakukan pinjaman kepada pihak luar, dan apabila perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya karena kesulitan dalam modal kerja atau *working capital* maka akan menyebabkan kemungkinan kondisi *financial distress*. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa *financial distress* yaitu kondisi dimana saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan arus kas yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membiayai kewajiban jangka panjang dan jangka pendek perusahaan. kondisi *financial distress* dapat diketahui dari beberapa faktor, salah satunya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal indikator yang menyebabkan *financial distress* adalah adanya penurunan penjualan karena manajemen tidak mampu dalam menjalankan kebijakan dan strategi yang telah dibuat, penurunan kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan dan ketergantungan perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak luar. Kemudian indikator eksternal yang mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah adanya penurunan dalam pembagian dividen kepada pemegang saham, penurunan laba perusahaan selama beberapa periode hingga mengalami kerugian, pemberhentian karyawan perusahaan secara besar-besaran, dan karena resesi ekonomi yang menyebabkan harga pasar selalu mengalami penurunan (Purwantini *et al.*, 2023).

Maka dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas adalah ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan atau mengalami ekonomi yang merosot maka dapat dipastikan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* yang dimana hal tersebut akan merugikan perusahaan, dan manajemen

selaku yang bertanggung jawab atas keberlangsungan perusahaan harus mengambil keputusan dan tindakan yang sangat optimal agar perusahaan tidak terkena dampak kebangkrutan, karena semua itu akan merugikan banyak pihak, baik dari perusahaan itu sendiri maupun untuk para investor, sehingga perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari para investor dan kreditur karena investor mungkin menjual saham mereka dan menyebabkan harga saham anjlok begitupun dengan kreditur mungkin menuntut untuk pembayaran utang lebih cepat atau menaikkan suku bunga. Maka dari itu untuk menghindari *financial distress* perusahaan harus memiliki manajemen keuangan yang baik, dan melakukan diversifikasi pendapatan, menjaga struktur utang yang sehat.

2.3.3 Tanda-tanda Kesulitan Keuangan

Ada beberapa tanda peringatan yang dapat mengindikasikan apakah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangannya atau tidak, atau akan mengalaminya dalam waktu dekat ini. Laba buruk mungkin menunjukan perusahaan yang tidak sehat secara financial, yang berujung untuk mencapai titik impas menyarankan bisnis yang tidak dapat menopang dirinya sendiri dengan menghasilkan dana internal dan sebaliknya harus meningkatkan modal secara eksternal. Hal ini meningkatkan risiko bisnis perusahaan dan menurunkan kelayakan kreditnya dengan memberi pinjaman, pemasok, investor, dan bank. membatasi akses kedana biasanya mengakibatkan kegagalan perusahaan atau individu. Penurunan penjualan atau pertumbuhan penjualan yang buruk menunjukan bahwa tidak ada permintaan untuk produk atau layanan perusahaan berdasarkan model bisnis yang ada. Ketika kampanye perusahaan yang mahal tidak menghasilkan pertumbuhan, konsumen mungkin tidak lagi puas dengan penawaran mereka dan perusahaan mungkin terpaksa tutup. Demikian pula jika sebuah perusahaan menawarkan produk atau layanan berkualitas buruk, konsumen akan mulai membeli dari pesaing perusahaan tersebut, yang pada akhirnya memaksa bisnis untuk tutup. Ketika debitur telat mengambil terlalu banyak waktu untuk membayar utangnya kepada perusahaan, arus kas mungkin sangat meregang. Bisnis atau individu mungkin tidak dapat membayarkan kewajibannya

sendir. Risikonya terutama meningkat ketika sebuah perusahaan hanya memiliki satu atau dua pelanggan utama. (Goh Thomas, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda kesulitan keuangan ini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan perusahaan dimana tanda-tanda masalah ada di laporan arus kas, apabila pembayaran tunai melebihi pendapatan tunai, maka arus kas negatif, jika arus kas perusahaan tetap negatif selama periode yang berkelanjutan, itu adalah sinyal untuk perusahaan bahwa kasnya mungkin akan habis dan tidak cukup untuk menutupi tagihan dan kewajiban lainnya. Tentu saja hal ini sangat berpotensi pada terjadinya *financial distress*, kesehatan sebuah perusahaan akan terlihat dari keuangan yang baik, sehingga potensi kebangkrutan akan menurun. Akan tetapi harus dipahami juga bahwa perusahaan yang menguntungkan terkadang memiliki masalah keuangan yang negatif dan mengalami kesulitan. Sementara informasi yang ditemukan pada laporan keuangan dapat membantu mengukur kesehatan perusahaan.

2.3.4 Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah ketika keadaan dimana suatu perusahaan tidak dapat lagi memenuhi kewajiban keuangan, kondisi ini biasanya tidak hanya pada perusahaan saja, namun indikasi awal bagi perusahaan yang biasanya dapat dikenali lebih awal jika laporan keuangan perusahaan dianalisis lebih dalam dengan cara tertentu. Indikasi kebangkrutan suatu perusahaan dapat dijadikan indikator keuangan (Ierinsa, 2021).

Kebangkrutan adalah salah satu hal yang sangat dihindari oleh perusahaan manapun, mengetahui potensi kebangkrutan adalah salah satu tujuan analisis laporan keuangan (Hendra dan Amani, 2020). Dengan mengetahui potensi kebangkrutan tersebut, perusahaan dapat membuat rencana jangka panjang antisipasi untuk menghindari keadaan tersebut kebangkrutan bisa terjadi karena perusahaan tidak mampu membayar hutang, kebangkrutan merupakan status hukum yang dikenakan pada pihak yang mengalami kebangkrutan, yaitu pihak yang tidak bisa membayar hitangnya kepada kreditur (Elia dan Rahayu, 2021).

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Saputra *et al.*, 2021).

Kebangkrutan juga sering disebut liquiditas perusahaan atau penutupan perusahaan insolvabilitas. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut semakin baik bagi manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan, pihak kreditur dan pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk (Harahap dan Laily, 2021).

Kebangkrutan didefinisikan sebagai ketidak mampuan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan liquiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Al-Rahma *et al.*, 2021).

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan peran konservatisme akuntansi terhadap *financial distress* relatif banyak di teliti namun demikian peneliti memiliki cara dan variasi yang berbeda. Maka dari itu untuk acuan penelitian ini penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang saling berhubungan dengan sebagai berikut:

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik atau permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang akan di tampilkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2.4. Tinjauan Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Erwin dan Tia (2022). “Konservatisme Akuntansi: Faktor Financial Distress, Modal dan Debt Covenant. https://ejournal.imp	Konservatisme Akuntansi, Financial Distress, Modal, Debt Covenant	Mencegah pihak manajer melebihi-lebihkan data	Metode deskriptif kuantitatif	Dalam penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa alasan perusahaan menerapkan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	eriuminstitute.org/index.php/AKURAS/article/view/721				konservatisme akuntansi adalah untuk mencegah pihak manajer melebihi-lebihkan data namun penerapan konservatisme masih kontroversial dikarenakan <i>financial distress</i> tidak memprediksi penerapan konservatisme akuntansi
2	Zefri <i>et al.</i> , (2023) "Determinan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. https://journal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/3198	Konservatisme akuntansi perusahaan pertambangan	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi namun <i>leverage</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi	Metode deskriptik kuantitatif	Dalam penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa keuntungan perusahaan tergantung bagaimana perusahaan mengikuti prinsip konservatisme akuntansi karena

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<i>financial distress</i> tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi, namun leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
3	Pamungkas Hari (2023) “ <i>Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Yang tercatat Di BEI Periode 2017-2021.</i> https://journal.icma-nasional.or.id/index.php/JUTRIANCE/article/view/20	<i>Good corporate governance, konservatisme akuntansi, financial distress</i>	Metode akrual tidak berpengaruh secara persial	Metode deskriptif kuantitatif	Dalam penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa konservatisme akuntansi yang di ukur dengan model akrual tidak berpengaruh secara persial terhadap <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi berpengaruh secara

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					simultan terhadap <i>financial distress</i>
4	Farha, <i>et al.</i> , (2020). “Peran Konservatisme Akuntansi dalam Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Tingkat Hutang Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/mba/article/view/29003	Konservatisme akuntansi, financial distress, tingkat hutang, laporan keberlanjutan	Konservatisme berperan penting terhadap <i>financial distress</i>	Metode deskriptif kuantitatif	Konservatisme akuntansi memiliki peran untuk mengurangi asimetri informasi dengan menjadikan <i>agent</i> lebih terbuka atas informasi yang ada <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
5	Rahmi, <i>et al.</i> , (2022). “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Risiko Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan <i>Financial Distress</i> Sebagai Variabel Moderating	Manajerial risiko, konservatisme akuntansi, financial distress, moderating	Yang diperoleh dengan hasil konservatisme akuntansi di Indonesia masih sangat rendah	Metode deskriptif kuantitatif	Konservatisme akuntansi di Indonesia masih sangat rendah, masih ada beberapa perusahaan yang belum menerapkan metode

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian, Link URL	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/717				konservatisme akuntansi, dan menunjukkan bahwa <i>leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, <i>financial distress</i> tidak mampu memoderasi secara signifikan untuk mengurangi asimetri antara pemegang saham atau investor dengan kreditor.

Sumber: Peneliti Terkait (2025)

Penulis oleh Erwi dan Tia (2022). Dengan judul “Konservatisme Akuntansi: Faktor Financial Distress, Intensitas Modal, Dan Debt Covenant” yang di peroleh dengan hasil bahwa alasan perusahaan menerapkan peran konservatisme akuntansi adalah untuk mencegah pihak manajer melebih-lebihkan laba namun penerapan konservatisme masih kontroversial dikarenakan *financial distress* tidak memprediksi penerapan konsrvatisme akuntansi.

Penulis oleh Zefri *et al.*, (2023). Dengan judul “Determinan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI” yang di peroleh dengan hasil bahwa keuntungan perusahaan tergantung pada sejauh mana perusahaan mengikuti prinsip konservatisme akuntansi karena *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penulis oleh Pamungkas Hari (2023). Dengan judul “Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Tercatat Di BEI Periode 2017-2021” yang diperoleh dengan hasil bahwa konservatisme akuntansi yang diukur dengan model akrual tidak berpengaruh secara persial terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

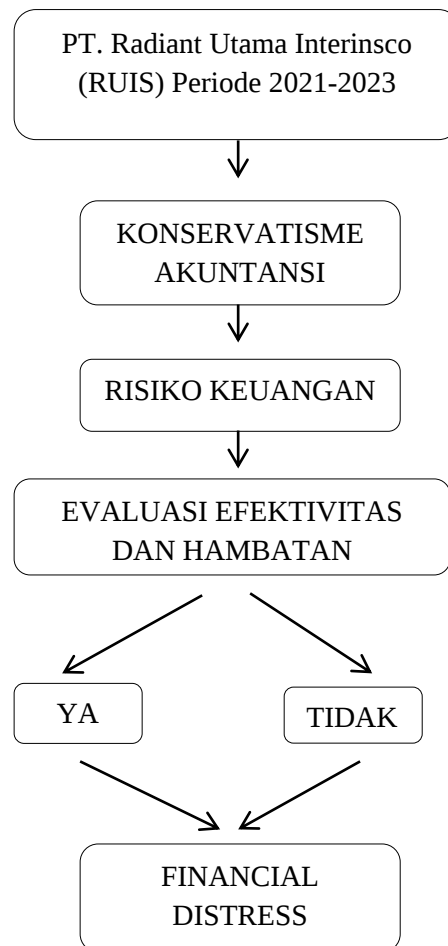
Penulis oleh Farha *et al.*, (2020). Dengan judul “Peran Konservatisme Akuntansi Dalam Pengaruh *Financial Distress* Dan Tingkat Hutang Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan” yang diperoleh dengan hasil konservatisme akuntansi memiliki peran untuk mengurangi asimetri informasi dengan menjadikan *agent* lebih terbuka atas informasi yang ada *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penulis oleh Rahmi *et al.*, (2022). Dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderating” yang diperoleh dengan hasil Konservatisme akuntansi di indonesia masih sangat rendah, masih ada beberapa perusahaan yang belum menerapkan metode konservatisme Akuntansi dan menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *financial distress* tidak mampu memoderasi secara signifikan untuk mengurangi asimetri antara pemegang saham atau investor dengan kreditor.

2.5 Kerangka Pemikiran

Konservatisme akuntansi menjadi metode yang digunakan oleh perusahaan untuk berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan beban serta pengoptimalan pada pengelolaan risiko keuangan, peran konservatisme akuntansi di terapkan sebagai bentuk pendekatan untuk mengantisipasi rendahnya pada penerapan konservatisme akuntansi serta semua kerugian tetapi tidak mengakui keuntungan sampai direalisasikan sehingg adanya hasil positif atau negatif pada perusahaan. Prinsip kehati-hatian ini terutama berlaku untuk mengakui laba ke periode berikutnya, yaitu dengan mengadopsi konservatisme akuntansi (Indriyanto dan Cahyani. 2022).

Berikut kerangka pemikiran yang berhubungan dengan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis (2025).